

## **Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Novel A Untuk Amanda Karya Annisa Ihsani**

<sup>1</sup> Vio Amandini Afriliana, <sup>2</sup> Yusro Edi Nugroho, <sup>3</sup> Teguh Supriyanto

Universitas Negeri Semarang

Email korespondensi: [vioamandiniafriliana@gmail.com](mailto:vioamandiniafriliana@gmail.com)

Received: 01 Nov 2023

Reviewed: 27 Nov 2023

Accepted: 20 Des 2023

Published: 01 Jan 2024

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan analisis psikoanalisis Sigmund Freud seperti yang terdapat dalam novel A untuk Amanda karya Annisa Ihsani. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, dengan strategi mencatat dan membaca digunakan untuk mengumpulkan data. Data dari penelitian ini adalah dialog-dialog dan kutipan teks dalam novel A untuk Amanda karya Annisa Ihsani. Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Aspek Id Amanda lebih memilih dirinya untuk mati dari kegagalan yang dialami oleh Amanda, aspek ini didorong dari rasa cemas dan kekecewaan pada dirinya sendiri yang berlebihan. Tetapi Amanda adalah anak yang pandai, sehingga dia masih bisa mengontrol dan tidak melakukan hal-hal yang bersifat negatif. 2) Aspek Ego yang dialami oleh Amanda dalam novel A untuk Amanda adalah Amanda berusaha untuk mencari jalan keluar dari permasalahannya, agar tidak terjadi hal-hal serupa dikemudian hari yang dipenuhi rasa kekecewaan dan kecemasan yang berlebihan. Amanda adalah anak yang pandai sehingga jalan berpikir Amanda logis dan penuh pertimbangan. Sehingga dalam aspek ego, Amanda berhasil menyaring aspek Id, yaitu dengan cara bekerja lebih keras dari sebelumnya. 3) Aspek superego yang dialami tokoh utama yaitu Amanda dalam novel A untuk Amanda karya Annisa Ihsani adalah Tommy berperan sebagai superego yang mengendalikan dan sebagai pelerai dari permasalahan yang Amanda hadapi. Tommy berkata bahwa Amanda harus mempercayai keberadaan Tuhan, maka segala permasalahan akan menjadi lebih mudah.

**Kata-kata kunci:** psikoanalisis, tokoh utama, konflik batin.

### **Abstract**

The aim of this research is to describe Sigmund Freud's psychoanalysis as contained in the novel A for Amanda by Annisa Ihsani. This research uses a qualitative descriptive methodology, with note-taking and reading strategies used to collect data. The data from this research are dialogues and text quotations in the novel A for Amanda by Annisa Ihsani. The instrument of this research is the researcher himself. The research results show that: 1) Amanda's Id aspect prefers herself to die due to the failures experienced by Amanda, this aspect is driven by excessive feelings of anxiety and disappointment in herself. But Amanda is a smart child, so she can still control and not do negative things. 2) The Ego aspect experienced by Amanda in the novel A for Amanda is Amanda trying to find a way out of her problems, so that similar things do not happen in the future which are filled with feelings of disappointment and excessive anxiety. Amanda is a smart child so Amanda's way of thinking is logical and full of consideration. So in the ego aspect, Amanda succeeded in filtering out the Id aspect, namely by working harder than before. 3) The superego aspect experienced by the main character, Amanda in the novel A for Amanda by Annisa Ihsani, is that Tommy acts as a controlling superego and as a mediator of the problems that Amanda faces. Tommy said that Amanda had to believe in the existence of God, then all problems would become easier.

**Keywords:** psychoanalysis, main character, inner conflict.

---

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ciptaan dan ekspresi penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan melalui proses kreativitas, serta dalam pembuatan sebuah karya sastra memerlukan sebuah perenungan dan pengendapan ide agar tercipta sebuah karya sastra yang hayati. Karya sastra juga dapat dijadikan sebuah media atau sarana penuangan perasaan penulis. Di dalam karya sastra biasanya juga memuat pengalaman penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Untuk dapat menulis sebuah karya sastra perlu adanya penuangan pemikiran perasaan yang hayati. Hal ini selaras dengan pendapat (Astika, 2014: 1) yang mengatakan bahwa karya sastra merupakan hasil perwujudan pemikiran perasaan pengarang dalam menghayati peristiwa yang ada. Karya sastra juga biasanya berbentuk sebuah imajinasi, khayalan, dan karangan yang memuat kehidupan manusia. Di dalam sebuah karya sastra dapat memberi kebermanfaatan dan mengandung nilai-nilai di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra adalah nilai pendidikan, nilai religius, nilai kepahlawanan, nilai kepemimpinan, nilai keberanian, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya dan masih banyak nilai-nilai lainnya yang termuat dalam karya sastra yang dapat dijadikan refleksi bagi kehidupan manusia. Karya sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu puisi, prosa, dan drama. Novel termasuk ke dalam jenis prosa. Menulis dalam bentuk prosa memadukan atau mengkolaborasikan perasaan dan pikiran. Fiksi adalah nama lain dari prosa dalam arti sastra. Dalam konteks ini, kata “fiksi” mengacu pada cerita yang dibuat-buat atau khayalan (Nurgiyantoro, 2013: 2) Prosa mempunyai ciri bahasa yang kaya, kemampuan menambah pengetahuan, terutama pengalaman imajinatif, dan memperluas pengetahuan (Rohmansyah, 2014) Novel adalah sebuah karya sastra yang panjang dan bersifat naratif, dengan permasalahan yang kompleks dan detail yang menceritakan sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Dalam sebuah novel juga memuat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebuah pembelajaran dalam kehidupan manusia. Novel juga menyajikan hal-hal yang bebas, luas, kompleks, detail dengan adanya konflik batin antar tokoh. Hal ini senada dengan pendapat dari (Nurgiyantoro, 2013: 13) yang menyatakan bahwa novel mempunyai kebebasan untuk mengungkapkan ide secara bebas, menjelaskan ide secara lebih rinci, dan memasukkan permasalahan yang lebih kompleks. Novel juga merupakan karya sastra yang lebih panjang dibandingkan cerita pendek yang menetapkan tema, tempat, dan kepribadian orang-orang yang terlibat. Novel adalah sebuah karya tulis fiksi yang menangkap secara utuh persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Kosasih, 2013: 60).

Novel dapat dijadikan sebagai bahan dari kajian sastra. Kajian psikoanalisis Sigmund Freud adalah salah satunya. Psikoanalisis, teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, bertujuan untuk menjelaskan asal usul dan pertumbuhan kepribadian manusia. Menurut hipotesis ini, perubahan kepribadian terjadi ketika faktor psikologis berbenturan. Dalam teori ini juga menganalisis kehidupan jiwa manusia sampai pada alam bawah sadar, karena manusia sebagai makhluk yang berakal dan bersosial akan mengalami sebuah konflik batin atau keresahan jiwa. Teori psikoanalisis Sigmund Freud ini juga membahas mengenai psikologi dari kehidupan manusia.

Studi ilmiah tentang perilaku dan proses berpikir manusia dikenal sebagai psikologi. Banyak topik yang dibahas dalam psikologi, termasuk kesadaran dan ketidaksadaran, perasaan, dan pikiran. Pengaruh unsur-unsur termasuk lingkungan, pengalaman, dan keturunan terhadap perilaku dan proses berpikir manusia adalah topik lain dalam penelitian psikologi. Psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi kognitif, dan psikologi kepribadian hanyalah beberapa contoh dari banyak subbidang yang membentuk disiplin ilmu psikologi yang sangat luas. Psikologi kepribadian adalah salah satu dari sekian banyak disiplin ilmu psikologi. Hal ini didasarkan pada pembahasan penelitian tentang kepribadian tokoh yang dilakukan dalam

rangka menciptakan tipologi kepribadian berdasarkan tokoh dengan menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud.

Menurut hipotesis pikoanalisis Sigmund Freud, unsur bawah sadar jiwa manusia ibarat bagian kecil dari gunung es yang muncul di permukaan air. Menurut pemikiran tersebut (Minderop, 2010: 21-22) ada tiga sistem yang membentuk kepribadian seseorang yaitu id (*das es*), ego (*das ich*), dan superego (*das ueber ich*).

Id merupakan komponen paling mendasar dalam sistem kepribadian manusia menurut (Endraswara, 2013: 101) Id mempunyai energi psikologis yang dapat diperkuat oleh rangsangan internal dan eksternal. Energi ini akan semakin tegang jika semakin besar. Id menggunakan dua jenis proses berbeda untuk mencapai tujuannya: tindakan refleksif dan proses melamun atau melihat cara untuk meredakan atau menghilangkan ketegangan. Komponen paling dasar dari jiwa manusia adalah id. Id mempunyai energi psikologis yang dapat diperkuat oleh rangsangan internal dan eksternal. Energi ini akan semakin tegang jika semakin besar. Id mempunyai dua jenis proses yang berbeda: perilaku refleksif dan proses melamun atau memikirkan cara untuk mengurangi atau menghentikan sesuatu.

Id menurut Freud (Minderop, 2010: 20) merupakan komponen jiwa seseorang yang paling mendasar. Id adalah energi psikis dan naluri yang mendorong manusia untuk memuaskan hasrat paling dasar mereka, seperti makan, berhubungan seks, dan menahan rasa sakit atau ketidaknyamanan. Id bersifat subliminal dan terputus dari kenyataan. Prinsip kesenangan, yang menyatakan bahwa seseorang harus selalu mencari kesenangan dan menghindari penderitaan, berkaitan dengan cara kerja Id. Id mempunyai dua jenis proses yang berbeda: perilaku refleksif dan proses melamun atau memikirkan cara untuk meredakan ketegangan. Untuk dua sistem lainnya, id adalah sumber dan penyalur energi yang dibutuhkan untuk melakukan tugas-tugas yang mereka lakukan, seperti memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti antara dunia sadar dan dunia bawah sadar terdapat struktur kepribadian manusia yang disebut ego. Ego berperan sebagai mediator, menyeimbangkan larangan superego dengan tuntutan impuls. Ego mencoba memuaskan kesenangan pribadi yang dibatasi oleh kenyataan sambil terjebak di antara dua kekuatan yang berlawanan. Ego dijaga dan mematuhi prinsip ini. Orang dapat menilai apakah mereka dapat memuaskan kebutuhannya tanpa menimbulkan masalah atau penderitaan bagi dirinya sendiri berkat ego. Ego berfungsi sebagai pengambilan keputusan atau cabang eksekutif kepribadian karena merupakan satu-satunya bagian pikiran yang berkomunikasi dengan dunia luar (Freist, 2017:31). Peran ego adalah mengakomodasi proses mental mendasar seperti berpikir dan pemecahan masalah.

Sistem kepribadian manusia yang disebut superego dapat ditemukan di bagian otak sadar dan tidak sadar. Istilah superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian dan identik dengan “hati nurani”, yang membedakan antara nilai benar dan salah. Superego diartikan oleh Freud (Rohmansyah, 2014: 163) sebagai proses dimana seorang individu menginternalisasikan standar moral masyarakat. Karena tidak berkuat dengan persoalan realistik, maka super ego, seperti halnya id, mengabaikan realitas (Minderop, 2010: 22) karena kecenderungan seksual dan agresif sangat ditolak oleh masyarakat ketika muncul, maka superego berfungsi untuk (1) menekan kecenderungan tersebut dalam id, (2) mendorong ego untuk mengganti tujuan-tujuan praktis dengan tujuan-tujuan idealis, dan (3) menginginkan kesempurnaan (Yusuf, 2007: 43-45)

Penelitian ini melihat bagaimana psikoanalisis Sigmund Freud direpresentasikan dalam novel *A untuk Amanda*. Kepribadian dan gejolak batin tokoh utama dikaji dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, karakter utama dipilih berdasarkan seberapa sering mereka berinteraksi dengan karakter lain dan seberapa sering mereka menimbulkan banyak konflik. Psikoanalisis Sigmund Freud akan menjadi karakter utama dalam novel *A untuk Amanda*.

Penelitian “*Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shiraz*” karya (Asteka, 2018) masih relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dan data dari novel *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Habiburrahman El Shiraz. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mencatat, dan metode analisis data yang digunakan adalah koheren dan sistematis, diawali dengan membaca teks secara keseluruhan, dilanjutkan dengan mengidentifikasi ucapan-ucapan yang menunjukkan watak tokoh, menganalisis, mencari, dan menentukan watak tokoh, serta menyimpulkan watak tokoh berdasarkan tiga rangkaian sebelumnya. Temuan penelitian ini mengungkapkan unsur-unsur kajian psikoanalisis Sigmund Freud, mengenai Id, ego, dan superego.

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi analisis kajian psikoanalisis Sigmund Freud yang disajikan dalam penelitian ini. Sama halnya dengan psikoanalisis Sigmund Freud, teori psikoanalisis Sigmund Freud juga memasukkan konflik dan pengembangan karakter sebagai bahan kajiannya. Kemudian pentingnya kajian penelitian ini untuk masyarakat adalah agar masyarakat dapat mengetahui struktur psikologis manusia dan cara kerjanya. Serta menjadi penyeimbang pemikiran manusia ketika akan mengambil sebuah tindakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan analisis psikoanalisis Sigmund Freud seperti yang terdapat dalam novel *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani.

## **METODE**

Metode penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih dengan tujuan untuk mendeskripsikan penelitian psikoanalisis Sigmund Freud dalam novel *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani. Penjelasan kualitatif merupakan pemahaman menyeluruh tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti tingkah laku, kognisi, motivasi, tingkah laku, dan lain-lain, melalui penjelasan dengan kata-kata dan bahasa dalam konteks alam tertentu. menggunakan berbagai cara alami (Moleong, 2014: 6). Data penelitian ini adalah dialog dan kutipan teks novel *A untuk Amanda* karya Anisa Ihsani. Data ini dianalisis untuk mengungkap kepribadian tokoh dan konflik batinnya, yang kemudian menjadi karya psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2016: 305) yang menyatakan bahwa instrumen atau alat dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu, peneliti merupakan alat penting dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016: 306). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik membaca dan mencatat. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini menggunakan serangkaian proses analisis: 1) membaca keseluruhan teks novel *A untuk Amanda*, 2) mengidentifikasi tokoh utama *A untuk Amanda* karya Anisa Ihsani, dan 3) menentukan tokoh tokoh utama, 4) menganalisis penelitian psikoanalisis Sigmund Freud dalam novel *A untuk Amanda* karya Anisa Ihsani.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, tokoh utama dalam novel *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani adalah Amanda. Pencarian tokoh utama berdasarkan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain dan tokoh yang paling banyak menimbulkan konflik. Tokoh Amanda banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain seperti hubungan antara Amanda dengan Helena, Amanda dengan Tommy, Amanda dengan Pak Mahmud, Amanda dengan Pak Anton, Amanda dengan Ibu, Amanda dengan Dokter Eli, Amanda dengan Kakek

Amanda, dan Amanda dengan Rashid. Selain itu juga terdapat beberapa konflik yang dilakukan oleh Amanda seperti konflik dengan Tommy, terdapat dalam kutipan berikut ini.

*“Sedang apa kau?” tanya Tommy yang tiba-tiba sudah berada di sampingku. Langsung kusembunyikan lembar itu di belakang punggungku.*

*“Tidak ada”, kataku cepat.*

*“Apa itu?” tanya Tommy sambil nyengir.*

*“Bukan apa-apa.”*

*Tapi dia lebih cepat. Dia mengambil kertas itu dari balik punggungku.*

*“Apa ini? Sosiologi?”*

*Berapa detik kemudian, ekspresinya berubah menjadi geli.*

*“Kau dapat nilai B minus? Ha! Selamat Amanda, kau mulai normal! Mulutku ternganga. Aku begitu terkejut sehingga tak bisa berkata apa-apa selama beberapa saat. Apa-apaan itu?”*

*“Apa?” tanya Tommy dengan tampang tidak berdosa. Kurebut kertas itu dari tangannya.*

*“Ya, aku dapat B minus. Senang sekarang?”*

*Tommy menatapku keheranan. “Amanda, ayolah, aku cuma bercanda”*

*(Ihsani, 2021: 87)*

Dalam kutipan tersebut terdapat konflik antara Amanda dan Tommy yang membahas mengenai nilai Amanda yang mendapat B minus. Amanda sebelumnya belum pernah mendapatkan nilai B minus, sehingga Amanda berusaha untuk menutupi dan tidak memberitahu kepada siapapun termasuk Tommy, karena menurut Amanda ini adalah suatu kebodohan yang orang lain tidak perlu tau, tetapi sikap Tommy yang membuat Amanda jengkel dengan merebut kertas yang berusaha Amanda tutupi dan menanggapinya dengan mengejek dan bergurau dan Amanda berpikir bahwa itu tidak lucu sama sekali, menurut Amanda itu adalah hal yang menjengkelkan. Konflik yang selanjutnya adalah konflik antara Amanda dan Ibu, terlihat pada kutipan berikut.

*“Marah sekali” adalah istilah yang terlalu sederhana.*

*Ibu murka.*

*Masih mengenakan sepatu hak tinggi, dia berdiri menjulang di depanku dengan wajah memerah. Dia tidak langsung naik pitam, tapi lebih buruk dari itu. Aku mendapat telepon dari kepala sekolahmu tadi, katanya dengan suara pelan mematikan.*

*“Um, yeah, tentang itu. Aku tidak sengaja, Bu.”*

*Jawaban yang salah.*

***TIDAK SENGAJA? MAKSUDMU TANGANMU TERGELINCIR SAAT MENGAMBIL STAPLER? ATAU KAU BERMAKSUD MELEMPARNYA KE TEMPAT PENSIL TAPI MELESET? AKU BAHKAN TIDAK TAHU KENAPA KAU MENYIMPAN STAPLER DI TEMPAT PENSILMU! ITU BENDA BERBAHAYA. KAU BERUNTUNG LUKA ANAK ITU TIDAK SERIUS!***

*Oh, yeah, beruntung sekali .(Ihsani, 2021: 235-236)*

Dari kutipan tersebut Ibu merasa kecewa dan marah pada Amanda karena Amanda diskors dari sekolah dengan sebab Amanda melempar stapler ke muka Kenny. Ibu tidak habis

pikir dengan kelakuan yang telah diperbuat oleh Amanda. Bahkan, Amanda bisa melakukan hal sekeji itu.

Dari penjelasan cara mencari tokoh utama terlihat bahwa tokoh utama dalam novel *A untuk Amanda* karya Anisa Ihsani yaitu Amanda adalah tokoh yang memiliki berbagai konflik batin. Pada pembahasan kali ini kita akan menganalisis novel *A untuk Amanda* karya Anisa Isani berdasarkan data yang dilakukan dengan menggunakan penelitian psikologi sastra, mengetahui peran dan tokoh yang akan membantu kita menemukan konflik batin, siapa yang akan muncul pada tokoh utama. dianalisis berdasarkan teori psikologi Sigmund Freud yaitu aspek id dan superego.

### 1. Aspek Id

Aspek Id muncul ketika Amanda mendapatkan nilai yang tidak biasanya, dimana dia selalu mendapatkan nilai sempurna, tapi pada suatu ketika dia mendapatkan nilai yang tidak sesuai dengan harapan dan ekspektasinya yaitu mendapatkan nilai B. Dorongan aspek Id dalam dirinya membuat Amanda cemas dan gelisah, serta bingung untuk menghadapi masalah tersebut. Berikut adalah kutipannya.

*Nilaiiku terus menurun. Pada akhir November saya mendapat nilai B pertama saya di bidang Ekonomi. Lalu ke biologi. Minggu berikutnya, tugas kimia saya hanya mendapat nilai 62, berada di bawah nilai rata-rata kelas saya (Ihsani, 2021: 136).*

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Amanda merasa gagal sehingga aspek Id mendorong Amanda dalam perasaan cemas, bingung, dan selalu berpikir hal-hal yang negatif yang akan menimpa dirinya. Tidak hanya itu, Amanda juga berpikir bahwa hal yang sekarang diraihinya adalah karena faktor keberuntungan semata. Selanjutnya aspek Id ini juga memengaruhi Amanda dalam mendorong perasaan menyesal dan cemas karena keinginannya tidak terpenuhi. Berikut kutipannya.

*Sepanjang pagi tanggal 20 Januari, aku tidak bisa berhenti menangis (Ihsani, 2021: 141)*  
*Berakhir sudah. Aku tamat. Hidupku tidak ada artinya lagi. Yang perlu kulakukan hanyalah mengirim e-mail berisi “ya” dan aku bahkan tidak bisa melakukannya. Sekujur tubuhku kebas. Aku tertidur dengan harapan aku tidak perlu bangun lagi (Ihsani, 2021: 141).*

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Amanda merasa hancur hidupnya karena kecerobohan Amanda. Hal yang Amanda perjuangkan sia-sia, Amanda sudah belajar selama 6 bulan agar masuk ke IGG, tetapi karena dia tidak bisa jauh dari pacarnya sehingga Amanda tidak membalas e-mail tersebut, padahal Amanda diterima dari banyaknya peserta yang mendaftar, karena alasan itulah aspek Id mendorong Amanda dalam perasaan menyesal dan cemas, Amanda tidak tau lagi apa yang harus dilakukan, bahkan Amanda menginginkan kematian (harapan tidak perlu bangun lagi setelah tidurnya).

Dapat kutipan-kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Amanda merasa cemas, menyesal, dan gelisah dengan hasil yang tidak sesuai harapan, bahkan dia menyia-nyiakan hal yang ditunggu dan dinantinya yaitu masuk ke IGG (Institute George Gamow). Mengingat Amanda ingin sekali seperti Stephen Hawking menjadi fisikawan yang hebat, tetapi harapan Amanda pupus kala itu, yang diinginkan hanyalah kematian. Tetapi, Amanda harus bertahan dan tidak memperlihatkan itu bahkan Ia tidak menceritakan hal ini, dengan demikian Amanda

hal ini membuat kacau pikiran Amanda. Dari konflik ini Amanda adalah anak yang memiliki semangat belajar tinggi, ambisius, dan selalu bertanggung jawab dengan hal-hal yang menjadi tugasnya.

## 2. Aspek Ego

Pada tokoh Amanda aspek ego dipertahankan untuk mencapai kepuasan dan memenuhi aspek Idnya. Amanda memikirkan dan mencari solusi-solusi yang dapat memecahkan masalahnya. Amanda juga berpikir untuk mengatasi rasa cemas dan kegelisahan yang dialaminya. Hal tersebut teruat dalam kutipan berikut.

*Jadi sore itu aku memutuskan inilah yang akan kulakukan: aku akan belajar keras. Sungguh. Aku tidak bisa membiarkan mereka tahu aku cuma seorang penipu. Namun di sisi lain, aku tidak bisa terus-terusan memaksakan keberuntunganku akan habis, jadi aku harus mulai menyamakan diri dengan reputasiku. (Ihsani, 2021: 66).*

Dari kutipan tersebut Amanda menemukan cara untuk meleraikan konflik batin yang dialaminya, yaitu Amanda melakukan intropeksi diri, dengan cara belajar dengan keras dan sungguh-sungguh, agar nilai-nilai dan reputasi Amanda di sekolah membaik, tetapi dari hal-hal yang sudah dilakukan Amanda pikiran negatif dalam diri Amanda masih terus menguasai Amanda, sehingga Amanda belum bisa mengontrol dirinya untuk memecahkan kecemasan yang ada dalam diri Amanda. Dari konflik batin tersebut Amanda adalah anak yang tidak pantang menyerah, selalu bersemangat dalam mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan akademisnya.

## 3. Aspek Superego

Aspek super ego pada diri Amanda muncul ketika Tommy berbicara kepada Amanda dan memberinya nasihat. Berikut kutipannya.

*“Harus berpikir lebih positif dan mensyukuri apa yang dimiliki. Hanya orang egois saja yang mengalami depresi. Mungkin perlu mendekati diri kepada Allah” (Ihsani, 2021: 119).*

Tommy mengatakan kepada Amanda bahwa rasa cemas, rasa gelisah, dan pikiran-pikiran negatif Amanda karena Amanda tidak mendekati diri kepada Tuhan. Amanda adalah agnostik, dimana tidak mempercayai keberadaan Tuhan, sehingga sebagai pelerai dari konflik batin yang di alami Amanda, Tommy memberikan sugesti bahwasanya yang diperlukan Amanda hanyalah pertolongan dari Tuhan dengan cara mendekati diri kepada Tuhan, hal ini juga disampaikan kembali oleh Tommy dalam kutipan berikut.

*“Mungkin sekarang saatnya kau mencoba lagi. Aku tahu aku bukan orang paling saleh, Amanda, tapi tidakkah menolong untuk tahu bahwa ada Tuhan yang membuat semuanya baik kembali?” (Ihsani, 2021: 119).*

Dari kutipan tersebut Tommy berusaha untuk meyakinkan Amanda bahwa mempercayai keberadaan Tuhan tidaklah sia-sia, karena obat dari segala permasalahan tidak

akan lepas dari campur tangan Tuhan. Tommy selalu mengingatkan bahwa Amanda harus mempercayai akan adanya keberadaan Tuhan, dan melepas status sebagai seorang agnostik. Tommy berusaha menjadi peleraian dari masalah yang dialami oleh Amanda, sehingga Amanda dapat berpikir lebih jernih dan berpacu pada ketetapan yang telah ditetapkan oleh Tuhan, dari sugesti yang diberikan Tommy, Amanda mulai merasa bahwa dia merasakan akan adanya keberadaan Tuhan, termuat dalam kutipan berikut.

*Pikiran pertama yang terlintas di benakku adalah bahwa ternyata Tuhan memang ada, Dia telah mengabulkan permintaanku, dan sekarang aku sedang berada di negeri di atas awan, di mana semuanya serba putih dan suci (Ihsani, 2021: 141).*

Dari kutipan tersebut Amanda berhasil menyeimbangkan aspek Id dan ego yang dialaminya, melalui Tommy yang bertindak sebagai superego. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa yang dibutuhkan Amanda hanyalah melepas status agnostik dan mempercayai akan keberadaan Tuhan, dia tidak perlu memikirkan hal-hal negatif, serahkan semuanya kepada Tuhan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis- analisis mengenai Id, ego, dan superego. Kesimpulan berikut diambil. Konflik batin yang dirasakan tokoh utama Amanda dalam novel *A untuk Amanda* karya Anisa Ihsani mengisyaratkan adanya keseimbangan antara id, ego, dan superego. Aspek id sebagai penggerak aspek ego saling berkaitan, penggerak id disaring dan dipenuhi oleh aspek ego, dan ego menyaring dan meningkatkan kepuasan yang dicari oleh aspek id, sehingga keduanya saling menyeimbangkan. Berikutnya, novel *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani menampilkan superego sebagai mediator dan pengontrol permasalahan yang dihadapi Amanda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asteka, P. (2018). KAJIAN PSIKOLOGI SIGMUND FREUD DALAM NOVEL SETETES EMBUN CINTA NIYALA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 8–12.  
<https://doi.org/10.31943/bi.v3i1.22>
- Astika, I. M. dan Y. I. N. (2014). *Sastra Lisan : Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu dan Undiksha Press.
- Endraswara, S. (2013). *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Freist, Jess. & G. J. F. (2017). *Teori Kepribadian, Edisi 8 Buku 1* (8 ed.). Jakarta: Salemba Humarika.
- Ihsani, A. (2021). *A untuk Amanda*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kosasih, E. (2013). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Moleong, Lexy. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rohmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu. & J. A. (2007). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.